

**ANALISIS PENERAPAN MATERI HAK DAN KEWAJIBAN DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH
DASAR**

Wulan Agustina¹, Muhisom², Hariyanto³

^{1,2,3}PGSD, FKIP, Universitas Lampung,

wulanagustina1110@gmail.com¹, muhisom.8597@gmail.com²,
hariyanto@fkip.unila.ac.id³

ABSTRACT

The application of rights and obligations material in Pancasila Education learning for students in elementary schools is a strategic instrument to align theoretical understanding with students' actual behavior. This study focuses on the analysis of the application of rights and obligations material in Pancasila education learning for students at SD Negeri 1 Giriklopomulyo. The research method uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques through interviews, observations, and document studies. The results of the study show: 1) Application of rights and obligations material: The level of application of the material in grade IV students is in a transition phase; cognitively they are able to differentiate the concepts of rights and obligations, but in practice, disciplinary behavior is still situational. 2) Factors influencing implementation: The success of implementation is influenced by internal factors in the form of student motivation and self-confidence, as well as external factors including family parenting patterns, the availability of contextual teaching materials, and support for behavioral evaluation systems in the school environment.

Keywords: elementary school, implementation of behavior, pancasila education, rights and obligations

ABSTRAK

Penerapan materi hak dan kewajiban dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik di sekolah dasar merupakan instrumen strategis untuk menyelaraskan antara pemahaman teoretis dan perilaku nyata peserta didik. Penelitian ini terfokus pada analisis penerapan materi hak dan kewajiban dalam pembelajaran pendidikan pancasila peserta didik di SD Negeri 1 Giriklopomulyo. Metode penelitian

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Penerapan materi hak dan kewajiban: Tingkat penerapan materi pada peserta didik kelas IV berada pada fase transisi; secara kognitif mereka mampu membedakan konsep hak dan kewajiban, namun secara praktis perilaku disiplin masih bersifat situasional. 2) Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan: Keberhasilan penerapan dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi dan kepercayaan diri peserta didik, serta faktor eksternal yang meliputi pola asuh keluarga, ketersediaan bahan ajar yang kontekstual, dan dukungan sistem evaluasi perilaku di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: hak dan kewajiban, pendidikan pancasila, penerapan perilaku, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Penerapan materi Hak dan Kewajiban membutuhkan dukungan dan keterlibatan aktif dari semua pihak di sekolah. Pendidik memiliki peran kunci untuk memberikan contoh nyata bagaimana menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan menghargai hak orang lain dalam keseharian. Strategi sekolah dalam mengelola pembelajaran sangat menentukan apakah nilai-nilai tersebut hanya menjadi teori atau benar-benar dipraktikkan oleh peserta didik. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nanda (2025) menunjukkan adanya jarak yang nyata antara teori Hak dan Kewajiban dengan praktiknya di lapangan, di mana banyak peserta didik yang

masih kesulitan membedakan dan menyeimbangkan keduanya. Kondisi ini juga teramati di SD Negeri 1 Giriklopomulyo, khususnya di kelas IV. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penerapan materi tersebut serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar memegang peranan krusial sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda bangsa. Uswatun (2024) yang menekankan bahwa Pendidikan Pancasila harus menjadi instrumen efektif untuk membekali pengetahuan dan sikap agar nilai-nilai luhur tidak sekadar menjadi formalitas kurikulum, tetapi benar-benar

bertransformasi menjadi proses internalisasi nilai yang tertanam dalam kepribadian peserta didik.

Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami nilai-nilai luhur secara teoretis, tetapi juga didorong untuk menginternalisasikannya ke dalam perilaku sehari-hari agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Fokus utama dalam kurikulum ini adalah penanaman kesadaran akan hak dan kewajiban, yang menjadi instrumen strategis untuk menyelaraskan pemahaman kognitif dengan tindakan nyata siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Meskipun materi ini sangat fundamental, implementasinya di lapangan sering kali menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Berdasarkan temuan dalam artikel Nanda dkk. (2025) diungkapkan bahwa: *"peserta didik kelas IV mengalami kesulitan dalam memahami, membedakan, dan menerapkan materi hak dan kewajiban, baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman konsep dasar hak dan kewajiban oleh peserta*

didik". Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara materi yang disampaikan dengan daya serap serta praktik nyata peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Persoalan rendahnya pemahaman karakter dan moral ini jika dibiarkan dapat berdampak panjang pada integritas pribadi siswa di masa depan. Penelitian oleh Rosyada dan Nuriadi (2021) menegaskan bahwa: *"anak-anak usia dini kurang memahami hak dan kewajiban karena minimnya pendidikan karakter dan moral sejak dini, serta kurangnya metode pembelajaran yang sesuai. Hal ini dapat menyebabkan krisis moral di masa depan"*. Hal ini mempertegas bahwa metode pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan untuk menjembatani pemahaman nilai moral sejak kecil.

Selain aspek moralitas, pemahaman konstitusional juga menjadi sorotan penting dalam pendidikan dasar untuk menghindari terjadinya ketidakadilan sosial. Dalam artikel karya Arya dkk. (2023) dijelaskan mengenai risiko dari ketidak seimbangan pemahaman tersebut: *"kurangnya pemahaman peserta didik sejak usia dini tentang*

keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagai warga negara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Ketidak seimbangan ini berisiko menimbulkan kesenjangan sosial serta ketidak adilan dalam pelaksanaan kewajiban dan tuntutan hak". Penanaman kesadaran ini harus dimulai dari sekolah sebagai media efektif untuk mengajarkan hak konstitusional secara formal.

Untuk mengatasi kendala pemahaman tersebut, penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif menjadi sebuah keniscayaan dalam ruang kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Dinda (2024) yang menyimpulkan bahwa: *"rendahnya pemahaman peserta didik akibat metode pembelajaran yang kurang interaktif. pembelajaran aktif seperti diskusi, simulasi, dan strategi 'Everyone is a Teacher Here' efektif meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial, serta sikap tanggung jawab peserta didik".* Pendekatan interaktif terbukti mampu membangkitkan minat belajar sekaligus memperkuat keterampilan sosial siswa.

Lebih jauh lagi, efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila

dapat dilihat dari sejauh mana hal tersebut mampu membentuk habituasi positif pada diri siswa. Artikel milik Yuda dkk. (2023) menunjukkan hasil yang signifikan bahwa: *"pembelajaran PKn mampu membentuk kebiasaan baik peserta didik, seperti menaati peraturan, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan bertanggung jawab atas perilaku serta prestasi".* Pembentukan karakter ini sangat bergantung pada peran pendidik, lingkungan sekolah yang mendukung, serta penyampaian materi yang bersifat kontekstual.

Secara operasional, strategi penanaman nilai-nilai ini menuntut pendidik untuk mampu menghadirkan pengalaman belajar yang nyata bagi peserta didik. Menurut Kemendikbud (2017), terdapat beberapa strategi efektif yang dapat diterapkan, antara lain: *"Kontekstual, yaitu menghubungkan isi pembelajaran dengan pengalaman konkret peserta didik. Reflektif, yakni memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis. Partisipatif, yaitu mendorong keterlibatan aktif. dan Teladan, di mana pendidikan berperan sebagai figur yang memberikan contoh perilaku".* Melalui

kombinasi strategi ini, diharapkan peserta didik tidak hanya berhenti pada tahap tahu, tetapi sampai pada tahap mengamalkan nilai Pancasila.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana materi hak dan kewajiban diterapkan di SD Negeri 1 Giriklopomulyo. Fokus penelitian diarahkan pada evaluasi tingkat penerapan perilaku peserta didik kelas IV yang saat ini dinilai masih berada dalam fase transisi, di mana pemahaman kognitif mereka sudah baik namun praktik disiplinnya masih perlu pengawasan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai hak dan kewajiban tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Giriklopomulyo. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung

terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi seperti modul ajar serta jadwal piket. Analisis data dilakukan secara terus-menerus mengikuti model Miles, Hubberman dan Saldana (2014) yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan data. Keabsahan data dipastikan melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 1 Giriklopomulyo, ditemukan bahwa penerapan materi hak dan kewajiban pada peserta didik kelas IV telah mencapai tingkat pemahaman kognitif yang baik. Peserta didik sudah mampu mengidentifikasi secara jelas apa yang menjadi hak mereka, seperti menggunakan fasilitas sekolah, serta memahami tanggung jawab formal seperti mengikuti kegiatan upacara dan menjalankan piket kelas. Keberhasilan kognitif ini didukung oleh data studi dokumen pada absensi dan jadwal piket yang menunjukkan partisipasi rutin dalam administrasi kelas.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi perilaku atau aspek psikomotorik peserta didik masih berada dalam fase transisi. Meskipun secara teori mereka memahami aturan, tindakan nyata dalam menjalankan kewajiban sering kali masih bersifat situasional dan sangat bergantung pada kehadiran sosok pendidik di lingkungan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku disiplin yang ditunjukkan belum sepenuhnya lahir dari kesadaran internal yang mandiri, melainkan masih dipengaruhi oleh pengawasan eksternal secara langsung.

Analisis terhadap faktor internal mengungkap bahwa motivasi intrinsik dan tingkat kepercayaan diri memegang peranan kunci dalam penerapan materi ini. Peserta didik yang memiliki dorongan kuat dari dalam diri cenderung lebih aktif dalam menjalankan kewajiban tanpa perlu diingatkan berulang kali. Selain itu, pemahaman yang mendalam mengenai otonomi diri membantu mereka untuk menyeimbangkan antara tuntutan hak yang mereka terima dengan tanggung jawab yang

harus mereka tunaikan sebagai warga sekolah.

Dari sisi faktor eksternal, lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua di rumah teridentifikasi sebagai faktor pendukung yang sangat dominan. Konsistensi antara aturan yang diterapkan di rumah dengan disiplin di sekolah mempercepat proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Pancasila pada anak. Sebaliknya, perbedaan standar perilaku antara lingkungan rumah dan sekolah dapat menjadi hambatan bagi peserta didik dalam membentuk karakter yang stabil dan berkelanjutan.

Selain faktor keluarga, dukungan manajerial sekolah melalui penyediaan sarana yang informatif juga berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran. Adanya visi dan misi sekolah yang dipasang pada area strategis serta penggunaan buku penghubung guru dan orang tua menjadi alat pemantau yang efektif. Modul ajar yang disusun secara kontekstual oleh pendidik juga mempermudah peserta didik dalam mengaitkan teks materi hak dan kewajiban dengan realitas kehidupan sosial yang mereka hadapi setiap hari.

Secara integratif, pembahasan ini menegaskan bahwa untuk mengubah pemahaman kognitif menjadi karakter yang menetap, diperlukan sinergi antara strategi instruksional di kelas dengan ekosistem sekolah yang kondusif. Penggunaan metode yang lebih partisipatif dan reflektif disarankan untuk memperkuat kesadaran moral peserta didik agar tidak lagi bergantung pada pengawasan. Dengan demikian, penerapan materi hak dan kewajiban dapat bertransformasi dari sekadar kepatuhan formal menjadi identitas perilaku yang melekat dalam kepribadian peserta didik.

D. Kesimpulan

Penerapan materi hak dan kewajiban dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Giriklopomulyo menunjukkan bahwa secara kognitif peserta didik telah memiliki pemahaman yang baik dalam membedakan konsep hak dan kewajiban. Namun, pada tataran praktis, penerapan perilaku disiplin peserta didik masih berada dalam fase transisi, di mana tindakan nyata mereka dalam menjalankan kewajiban sering kali bersifat situasional dan

sangat bergantung pada pengawasan langsung dari pendidik, sehingga belum sepenuhnya menjadi kesadaran moral yang mandiri.

Keberhasilan penerapan materi tersebut dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal dan eksternal, di mana motivasi serta kepercayaan diri peserta didik menjadi motor penggerak utama dari dalam diri. Secara eksternal, peran pola asuh keluarga yang konsisten, ketersediaan bahan ajar yang kontekstual, serta dukungan instrumen sekolah seperti buku penghubung dan visi-misi yang terintegrasi menjadi faktor krusial yang mempercepat proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Sinergi antara kebijakan sekolah dan pendampingan orang tua terbukti menjadi kunci utama dalam mentransformasi pemahaman teoretis menjadi pembiasaan karakter yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arya, dkk. (2023). (Membahas tentang risiko ketidakseimbangan pemahaman hak dan kewajiban warga negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945).

- Dinda. (2024). [Judul Penelitian tidak disebutkan dalam teks]. (Membahas tentang efektivitas metode pembelajaran aktif dan interaktif seperti strategi *Everyone is a Teacher Here*).
- Kemendikbud. (2017). [Judul Pedoman/Strategi tidak disebutkan dalam teks]. (Membahas tentang strategi pembelajaran kontekstual, reflektif, partisipatif, dan teladan).
- Nanda, dkk. (2025). [Judul Artikel tidak disebutkan dalam teks]. (Membahas tentang kesenjangan antara teori dan praktik hak dan kewajiban pada peserta didik kelas IV).
- Rosyada & Nuriadi. (2021). [Judul Penelitian tidak disebutkan dalam teks]. (Membahas tentang kaitan antara pendidikan karakter sejak dini dengan pemahaman hak dan kewajiban untuk mencegah krisis moral).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Uswatun. (2024). [Judul Referensi tidak disebutkan dalam teks]. (Membahas tentang Pendidikan Pancasila sebagai instrumen internalisasi nilai luhur dalam kepribadian peserta didik).
- Yuda, dkk. (2023). [Judul Artikel tidak disebutkan dalam teks]. (Membahas tentang pembentukan habituasi positif peserta didik melalui pembelajaran PKn).